

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sampah menurut WHO (World Health Organization) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia. Menurut UU No 18 Tahun 2008 Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan menurut Iskandar (2006) sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis.

Seiring dengan berjalannya waktu, aktivitas yang dilakukan oleh manusia tidak pernah luput dari menghasilkan sampah. Menurut perkiraan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Simanjorang (2014: 36), pada tahun 2020 di 384 kota di Indonesia timbulan sampah mencapai 80.235,87 ton tiap hari. Sampah yang dihasilkan tersebut diperkirakan sebesar 4,2% akan di angkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sebanyak 37,6% dibakar, di buang ke sungai sebesar 4,9% dan tidak tertangani sebanyak 53,5%. Berdasarkan uraian tersebut, lebih banyak sampah yang tidak tertangani sehingga tentunya dapat menimbulkan dampak yang negatif pada kesehatan dan juga pada lingkungan sekitar.

Dampak negatif dari sampah yaitu peranannya yang sangat besar terutama pada terjadinya proses penularan penyakit apabila tidak dikelola dengan baik. Jika sampah-sampah tersebut dibuang secara sembarangan maka lingkungan menjadi tercemar, tumpukan sampah berserakan di sungai dan saluran perairan, sehingga bila musim penghujan datang akan menyebabkan banjir. Perlu pengelolaan yang baik dan ramah lingkungan untuk menghindari dampak negatif dari sampah tersebut dan untuk menjadikan suatu keadaan lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan aman.

Persebaran sampah kini menjadi semakin kompleks, tidak hanya di kota-kota besar namun juga sampah ke daerah sekitarnya, sebagai salah satu contohnya yaitu di Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung kini tergolong sebagai salah satu wilayah yang besar dengan hiruk pikuk masyarakatnya yang beragam dan padat menghasilkan beberapa efek samping di antaranya berupa sampah. Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI), rasio sampah di Kabupaten Bandung dengan jumlah penduduk 3 juta 600 jiwa, sampah yang dihasilkan per harinya mencapai 1.440 ton. Artinya satu orang warga menghasilkan sampah 2,5 liter atau 0,4 kg per harinya.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional terkait komposisi sampah Kabupaten Bandung (periode 2017-2018), menunjukkan bahwa presentasi sumber sampah di Kabupaten Bandung tertinggi dari jenis non organik yaitu bersumber dari sampah plastik. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa plastik paling sering digunakan oleh masyarakat karena selain mudah didapatkan, juga merupakan salah satu bentuk barang yang paling sederhana dan banyak memberikan manfaat. Sedangkan presentasi sumber sampah tertinggi yang berasal dari jenis organik yaitu bersumber dari sisa makanan.

Sumber sampah dapat berasal dari manapun baik dari pemukiman warga, tempat-tempat umum, instansi pemerintah, sekolah, maupun pesantren. Sekolah sebagai salah satu tempat yang memiliki potensi produksi sampah yang tinggi dalam suatu daerah harus ikut terlibat dalam pengelolaan sampah tersebut. Sampah yang dihasilkan di sekolah dapat berupa sampah organik, sampah yang dapat didaur ulang, dan sampah tidak dapat didaur ulang. Sampah organik berasal dari sisa-sisa makanan atau jajanan para siswa ataupun sisa-sisa masakan dari kantin atau warung makan serta sampah rumput dan tanaman dari taman yang berada di lingkungannya. (Fadhilah A , 2011)

Sekolah Dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-

12 tahun. (Suharjo 2006: 1). Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua. (Hurlock dalam Syamsu Yusuf. 2011:195).

Lingkungan sekolah yang tidak baik seperti banyak sampah dan tidak bersih akan mengganggu proses belajar mengajar sehingga tidak maksimal. Hal ini akan berdampak pada prestasi siswa yang berada di sekolah tersebut. Selain itu sampah juga dapat menimbulkan bau yang tidak sedap juga merupakan sumber penyakit yang dapat mengganggu produktifitas siswa siswi di sekolah (Alexander, 2010).

Menurut data statistik dari Kemendikbud (2020), diketahui bahwa di Kabupaten Bandung terdiri dari 31 kecamatan, yang dimana tiap kecamatan memiliki jumlah sekolah rata-rata 40 sampai 200 sekolah, jumlah sekolah tersebut didalamnya dibagi menjadi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sejenisnya. Salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung yaitu adalah Kecamatan Majalaya dengan jumlah sekolah mencapai 125 sekolah. Jika jumlah timbulan sampah per murid/hari adalah 1,5L maka jika dikalikan dengan siswa yang ada di tiap sekolah yang ada di Kecamatan Majalaya akan mencapai berton-ton banyaknya.

Penyelenggaraan pengelolaan sampah, setiap orang wajib melakukan pengurangan sampah dan penanganan sampah sesuai dalam PP No 81 Tahun 2012. Tidak terkecuali dengan sampah yang berasal dari sekolah, hal tersebut berarti setiap penghuni atau pekerja yang beraktivitas di sekolah wajib melakukan penanganan sampahnya mulai dari tahap pemilahan sampah dan pewadahan sampahnya agar dapat mengurangi efek yang buruk dari keberadaan sampah.

Menurut Lisdiana, Widyaningrum & Nurrohmah, (2016) bahwa di lingkungan sekolah sering ditemukan timbunan sampah anorganik terutama sampah plastik yang cukup mengganggu. Hal ini disebabkan karena pihak sekolah belum menemukan solusi penanganan yang tepat. Keterbatasan

pengetahuan dan keterampilan sumberdaya memanfaatkan teknologi tepat guna menjadi kendala pihak sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnami, Wahyuni, dkk (2016) di SDK Ruteng IV menyebutkan bahwa pengetahuan siswa tentang perbedaan sampah, lebih dari 50% siswa tidak tahu perbedaan sampah organik dan anorganik. Sebagian besar siswa, yaitu 50,64% siswa belum memahami tentang pengetahuan bahaya sampah, sebanyak 16,44% siswa mengetahui bahwa bahaya sampah adalah penyebab penyakit dan 32,88% menyatakan bahwa bahaya sampah adalah banjir. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi sikap siswa dalam melakukan penanganan sampah disekolah.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Sekolah kota Medan belum dapat dilakukan oleh setiap sumber sampah dengan baik, yakni siswa masih memiliki tingkat partisipasi yang rendah terhadap pengolahan sampah. Siswa sama sekali tidak merasa bersalah dengan menggunungnya sampah di tempat-tempat penampungan sementara sampai sehari- hari bahkan sampai berminggu-minggu (Anggi Tias Pratama, 2015).

Berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan dengan melihat keadaan di beberapa sekolah dasar negeri di wilayah Desa Padamulya Kecamatan Majalaya dan mewawancarai petugas kebersihan di sekolah dasar tersebut, ternyata penulis menemukan beberapa permasalahan terkait sampah di sekolah dasar, terutama masih kurangnya fasilitas pemilahan sampah yang tidak dibedakan untuk jenis sampah organik dan anorganik, serta kurangnya tempat sampah yang memadai yang tersedia di sekolah dasar tersebut karena tempat sampahnya tidak memiliki tutup.

Selain itu, menurut penuturan dari petugas kebersihan di Sekolah Dasar yang ada di Desa Padamulya diketahui bahwa masih banyak siswa di Sekolah Dasar yang membuang sampah sembarangan terutama di kolong meja belajar, ataupun dibiarkan di depan kelasnya ketika sudah selesai makan. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu lingkungan sekolah

terutama mengganggu estetika dan kesehatan bagi siswa/I dan tenaga pendidik di sekolah tersebut.

Semakin banyak jumlah siswa di sekolah maka timbulan sampah yang dihasilkan akan semakin banyak pula, selain itu sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi tempat berkembangbiaknya vektor seperti nyamuk, lalat, tikus dan kecoa yang dapat menimbulkan penyakit seperti DBD, malaria, diare, dan penyakit kulit. Sampah yang masih berserakan juga dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan dapat mengganggu kenyamanan dan keindahan sekolah. Hal ini lah yang mendorong penulis untuk meneliti terkait penanganan sampah di Sekolah Dasar Negeri Desa Padamulya dan faktor yang mempengaruhinya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana Tinjauan Penanganan Sampah dan Faktor yang Mempengaruhi di Sekolah Dasar Negeri di Desa Padamulya Kec.Majalaya Kab.Bandung Pada Tahun 2021?".

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran mengenai penanganan sampah di Sekolah Dasar Negeri Desa Padamulya Kec.Majalaya Kab.Bandung Pada Tahun 2021.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui timbulan sampah di Sekolah Dasar tersebut.
2. Mengetahui karakteristik sampah di Sekolah Dasar tersebut.
3. Mengetahui gambaran penanganan sampah pada tahap pemilahan di Sekolah Dasar Negeri Desa Padamulya Kec.Majalaya.
4. Mengetahui gambaran penanganan sampah pada tahap pewadahan di Sekolah Dasar Negeri Desa Padamulya Kec.Majalaya.

5. Mengetahui gambaran penanganan sampah pada tahap pengumpulan sampah sementara di Sekolah Dasar Negeri Desa Padamulya Kec.Majalaya.
6. Mengetahui sarana tempat penampungan sampah sementara di Sekolah Dasar.
7. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa/i dalam proses penanganan sampah di Sekolah Dasar.
8. Mengetahui aspek sikap siswa/i dalam proses penanganan sampah di Sekolah Dasar.

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pada penelitian ini berupa gambaran timbulan sampah, karakteristik sampah, penanganan sampah mulai dari tahap pemilahan, pewadahan, pengumpulan sementara, pengetahuan dan sikap siswa/i dalam penanganan sampa di Sekolah Dasar.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam pengembangan ilmu kesehatan lingkungan khususnya mengenai penanganan sampah di sekolah.

##### **1.5.2 Manfaat Bagi Sekolah**

Sebagai masukan dan evaluasi terhadap penanganan sampah serta faktor yang mempengaruhinya meliputi pengetahuan siswa, pengetahuan guru dan sikap siswa dalam penanganan sampah pada tahap pemilahan, tahap pewadahan, tahap pemilahan dan pengumpulan sampah.

##### **1.5.3 Manfaat Bagi Institusi**

Sebagai referensi dan sumber pengetahuan bagi institusi khususnya mengenai penanganan sampah di Sekolah Dasar.